



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Tps) terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X di SMA Swasta Sinar Pancasila Betun

Demetrianana Bere^{1*}, Ivony Sarlin Asa², Wolfgang Asindo Seran³

¹⁻³ Pendidikan Geografi-STKIP Sinar Pancasila Betun

*Penulis Korespondensi: demetribere@gmail.com¹

Abstract: This study, titled “The Effect of Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model on Geography Learning Outcomes of Class X Students in SMA Swasta Sinar Pancasila Betun,” aims to examine the effectiveness of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model in improving geography learning outcomes among Grade X students. Using a quasi-experimental method with a pretest–posttest control group design, this research involved a sample of randomly selected Class X students divided into experimental and control groups. The experimental group was taught using the TPS cooperative learning model, while the control group received conventional instruction. Data collection was carried out through pretests and posttests to measure changes in students’ learning outcomes. The findings of the study indicate that the TPS learning model had a significant positive effect on geography learning outcomes compared to traditional teaching methods. Students in the experimental group demonstrated higher levels of understanding and achievement, as reflected in the increased posttest scores. The TPS model encouraged students to think critically, engage in discussion, and share ideas with their peers, which contributed to deeper comprehension and active participation in the learning process. Overall, this study concludes that the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model is an effective instructional strategy for enhancing geography learning outcomes among Class X students.

Keywords : Active Learning; Cooperative Learning Model; Geography Learning Outcomes; Grade X Students; Think Pair Share

Abstrak: Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X di SMA Swasta Sinar Pancasila Betun” ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain pretest–posttest control group. Sampel penelitian adalah siswa kelas X yang dipilih secara acak dan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model TPS, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar geografi dibandingkan metode pengajaran tradisional. Siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan tingkat pemahaman dan pencapaian yang lebih tinggi berdasarkan skor posttest yang meningkat. Model TPS mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta berbagi ide dengan teman sebayanya sehingga meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X.

Kata Kunci : Hasil Belajar Geografi; Kelas X; Model Pembelajaran Kooperatif; Pembelajaran Aktif; Think Pair Share.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Tujuan pendidikan pada umumnya merupakan penguatan suatu lingkungan dimana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mewujudkan kemampuan secara maksimal. Yang dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhannya maupun kebutuhan Masyarakat. Setiap individu mempunyai tingkah laku dan sikap yang berbeda-beda

antara satu individu dengan yang lainnya. Sehingga setiap individu memiliki masalah yang berbeda pula.

Undang-Undang No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan Negara. Hakikat Pendidikan pada dasarnya menguatkan suatu lingkungan di mana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mewujudkan bakat serta kemampuan secara maksimal, sehingga dapat memperoleh identitas yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat. Setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda, sehingga setiap individu memiliki masalah-masalah yang berbeda dalam setiap individu.

Siti Nurhasanah & A. Sobandi (2016) mengatakan bahwa bidang pendidikan menghadapi beberapa kendala sejak didirikan sebagai akibat dari perubahan lingkungan. Dunia berubah dengan cepat saat ini, membutuhkan perolehan pengetahuan dan keterampilan baru untuk mengelola kehidupan sehari-hari. Reformasi terbaru dalam pendidikan menempatkan penekanan kuat pada peningkatan pengajaran yang menempatkan pemecahan masalah, komunikasi, penalaran, pengetahuan, dan sikap peserta didik sebagai ukuran seberapa banyak yang telah mereka pelajari. Bakat atau prestasi yang dicapai peserta didik sebagai hasil dari pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengamati, mendemonstrasikan, dan mengukur perubahan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang lebih bergairah dalam belajar (Slavin,2010). Melalui pembelajaran kooperatif, kondisi belajar dapat dimaksimalkan untuk mencapai tujuan belajar (Sulfemi, 2019). Adapun komposisi atau struktur kelompok dalam pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik dengan dengan sifat heterogen atau beragam (Rusman dalam Wijaya & Arimunandar, 2018). Heterogenitas tersebut juga mencakup tingkat kemampuan akademik peserta didik. Proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif mendorong siswa aktif dan berpartisipasi dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini sesuai dengan keuntungan pembelajaran kooperatif bagi siswa yaitu mereka akan lebih mudah memahami materi pembelajaran jika mereka berdiskusi kelompok (Slavin, 2010).

Keuntungan lain dari pembelajaran kooperatif menurut Lundgren (dalam Lamba, 2016) adalah siswa mampu mengingat materi pelajaran lebih lama dan meningkatkan hasil belajar mereka. Pembelajaran kooperatif memiliki bermacam-macam model, diantaranya adalah *Think*

Pair Share (TPS). Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari universitas Maryland pada tahun 1985. Menurut Ibrahim (2015) *TPS* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Sedangkan Allen dan Tanner (dalam Mufahroyin, 2009; Rizkiwati & Jailani, 2015) mengatakan *TPS* memungkinkan siswa memanfaatkan sebaik-baiknya waktu tunggu untuk mempertajam logika berpikir dari permasalahan atau pertanyaan yang diberikan guru.

Think Pair Share termasuk pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dalam dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini diperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman. Peserta didik akan melakukan proses bertukar pikiran dengan koleganya, sehingga pembelajaran ini akan menekan pada proses berfikir peserta didik (Shoimin, 2014). Pembelajaran ini merupakan pembelajaran sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dahulu sebelum masuk kedalam kelompok berpasangan, kemudian berbagi dalam kelompok (*share*). Setiap siswa diberi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan.

Nama *TPS* berasal dari tiga tahap kegiatan siswa yang menekankan pada sesuatu yang dikerjakan siswa pada setiap tahap. Menurut Lyman, dkk (dalam Nurhadi et., 2004) model *TPS* mempunyai 3 tahap yaitu 1-Berfikir (*Thinking*), 2- Berpasangan (*Pairing*), dan 3-Berbagi (*Sharing*). Pada tahap *pair*, siswa dipasangkan bersama teman disampingnya untuk mendiskusikan jawaban atas pertanyaan tersebut, kemudian bergabung dengan dua orang teman yang ada disampingnya sehingga membentuk 4 orang dalam setiap kelompok untuk bertukar fikiran, ide atau pendapat dari masing-masing individu. Dengan kelompok kecil ini diharapkan siswa lebih aktif belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan semua anggota kelompok merasa terlibat didalamnya. Pada tahap *Share*, guru meminta perwakilan kelompok untuk bekerjasama dengan teman sekelasnya dengan cara mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas. Dalam hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

Tahapan penting dalam model pembelajaran *TPS* terdapat pada tahap *Think* (berfikir), siswa lebih aktif karena mereka diminta untuk memikirkan jawaban yang diajukan oleh guru secara individu terlebih dahulu sebelum mendiskusikan dengan anggota kelompok ataupun pasangannya. Model ini memberi anak waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan

bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, sehingga memberdayakan kemampuan berfikir. Hal tersebut sejalan dengan kelebihan *TPS* menurut Sharudin (2010) yaitu dapat meningkatkan kemampuan siswa mengingat informasi dan siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas. *TPS* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, pembelajaran kelompok siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Pembelajaran *TPS* membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok atau pasangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Allen dan Tanner yang mengatakan *TPS* memungkinkan siswa menfaatkannya sebaik-baiknya waktu tunggu untuk mempertajam logika berfikir dari permasalahan atau pertanyaan yang diberikan pada guru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *TPS* membantu siswa meningkatkan: Hasil belajar dan memberikan pengaruh lebih baik dibandingkan konvensional (Raditya et al, 2015; Handayani & Yanti, 2017; Muthoharoh, 2017); Memecahkan masalah (Zulfah, 2017); dan komunikasi matematis (Abdi & Hasanuddin, 2018; Fahrullisa et al, 2018).

Setiap peserta didik dituntut untuk menghasilkan hasil belajar yang berkualitas selama proses pendidikan. Hanya saja, dalam praktiknya, hasil belajar peserta didik tidak selalu memuaskan dan akurat. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dan menentukan puas atau tidaknya hasil belajar. Hal ini menimbulkan pertanyaan dan membutuhkan tinjauan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik yang buruk merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Sebagai hasil dari proses belajarnya, kemampuan dan kualitas siswa ditentukan oleh hasil belajarnya.

Ketika seseorang belajar dan mengalami perubahan dalam perilaku dan pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan dalam hal perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotor, mereka dikatakan telah memperoleh hasil belajar. Hasil belajar mempelajari tentang suatu individu yang berinteraksi secara aktif dan positif di lingkungannya. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dan dapat dinyatakan sebagai angka atau simbol pada akhir proses. Apabila upaya pembelajaran tertentu dapat menghasilkan hasil belajar yang signifikan dari proses pembelajaran, maka suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif atau berhasil. Jika peserta didik mampu menguasai secara penuh setiap mata pelajaran dengan berbagai tuntutan yang memasukkan aspek- aspek dari ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik, maka itu juga akan menjadi pernyataan hasil belajar yang ideal. Hasil belajar memainkan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan standar pengajaran untuk murid.

Terdapat beberapa penyebab mengapa hasil belajar peserta didik kurang berkualitas. Dimiyati dan Mudjiono mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sebagai dua jenis faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal adalah yang dialami sendiri oleh peserta didik dan berdampak pada proses dan hasil belajarnya. Contohnya meliputi konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan pelajaran, sikap terhadap pembelajaran, kemampuan menyimpan dan menggali hasil belajar, kemampuan berprestasi untuk mendemonstrasikan hasil belajar, kepercayaan diri siswa, keberhasilan belajar, kecerdasan, kebiasaan belajar, serta minat dan motivasi untuk mempelajari. Kurikulum sekolah, serta hal-hal seperti guru yang berperan sebagai pelatih pembelajaran, kebijakan penilaian, sarana dan prasarana pembelajaran, adalah contoh faktor eksternal.

Hasil belajar peserta didik dalam ilmu-ilmu sosial (IPS) harus positif, terutama dalam hal partisipasi mereka dalam kegiatan sosial. Peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang banyak suku, tradisi, dan budaya Indonesia sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka tentang toleransi terhadap keragaman. Proses interaksi antara peserta didik, guru, dan perangkat pembelajaran dalam suatu lingkungan belajar dikenal dengan istilah pembelajaran. Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan serta mengembangkan sikap dan keyakinan untuk membantu peserta didik belajar secara efektif.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*), yang merupakan pendekatan kuantitatif. Desain ini melibatkan pemberian perlakuan dan pengukuran efeknya, namun tidak menggunakan sampel acak. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen tidak menggunakan sampel acak. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen dan kontrol ditentukan berdasarkan kelompok yang sudah ada, bukan dengan pengacakan. Tujuannya adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Swasta Sinar Pancasila Betun.

Tabel 1. Nonequivalent Control Group Design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
C	01	X	02
D	03		04

Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Keterangan :

- C = Kelas Eksperimen
- D = Kelas kontrol
- 01 = Pretest Kelas Eksperimen
- 02 = Posttest Kelas Eksperimen
- X = Perlakuan Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *TPS*
- 03 = Pretest Kelas Kontrol
- 04 = Posttest Kelas Kontrol

Pada penelitian ini, siswa di kelas kontrol dan eksperimen diberikan pretest terlebih dahulu, dan setelah perlakuan kemudian diberikan posttest. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif model *TPS* sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Instrumen penelitian dengan tes objektif berjumlah 10 Esai. Instrumen sebelum digunakan diuji kevalidan meliputi analisis tingkat kesukaran, analisis daya beda item tes, validitas, dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji T independent dengan bantuan *SPSS 20.00 for Windows*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian di SMA Swasta Sinar Pancasila Betun yang merupakan salah satu SMA di Kabupaten Malaka, penelitian dilakukan selama 1 bulan pada kelas X-C sebagai kelas eksperimen dan kelas X-D sebagai kelas kontrol. Sebelum diuraikan tentang hasil pengolahan data, maka terlebih dahulu peneliti mengemukakan Kembali masalah yang akan dianalisis dan dicari jawabannya. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu tes dan angket atau respon siswa. Hal ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar siswa dalam materi pengetahuan Konsep Geografi.

Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilihat table sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Minggu	Waktu (Menit)	Kelas	Kegiatan
1.	Minggu ke-1	80	X-C.D	Melakukan proses belajar mengajar dan tes awal
2.	Mingguke-2 dan 3	80	X-C	Mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (TPS)
3.	Mingguke-2 dan 3	80	X-D	Melakukan proses pembelajaran menggunakan metode konvensional
4.	Minggu ke-4	80	X-C.D	Melanjutkan proses belajar mengajar dan tes akhir

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan tes awal untuk kedua kelas yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan dan memudahkan peneliti dalam pembangian kelompok. Sedangkan tes akhir berfungsi untuk mengetahui ketercapaian pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan selama proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.

Data Respon Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*

Data respon siswa dikumpulkan melalui angket atas respon belajar terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang merupakan kelas eksperimen.

Adapun data respon siswa dengan menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Respon Siswa

No	Persyaratan	Frekuensi			
		SS	S	TS	STS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share (TPS)</i> Lebih menyenangkan bila dibandingkan dengan belajar seperti biasa	6	13	1	1
2.	Penggunaan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share (TPS)</i> berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.	7	11	3	0
3.	Saya sangat senang menerapkan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share (TPS)</i> dalam pembelajaran	7	12	1	1
4.	Penggunaan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share (TPS)</i> mempermudah saya dalam memahami materi Konsep geografi,pendekatan geografi, dan prinsip geografi.	16	4	1	0
5.	Penyampaian materinya sangat menarik	9	10	1	1
6.	Guru menyampaikan materi dengan menerapkan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share (TPS)</i> dapat membantu saya dalam memahami materi konsep geografi dll.	7	14	0	0
7.	Penetapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share (TPS)</i> dapat merangsang rasa ingin tahu saya tentang materi konsep geografi dll.	5	15	1	0
8.	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share (TPS)</i> dapat membuat saya lebih mudah berinteraksi dengan teman	8	13	0	0
9.	Penerapan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share (TPS)</i> saya lebih aktif dalam belajar	12	8	1	0
Jumlah		81	117	9	2
Presentase		38,5%	55,7%	42%	0,95%

Sumber :Hasil Penelitian respon siswa kelas X-C dan X-D SMA Swasta Sirpan Betun Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3. terlihat bahwa siswa senang terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* pada materi pengetahuan dasar geografi, dengan angka persentase gabungan siswa yang memilih sangat setuju dan setuju adalah 94,3% hal ini termasuk dalam kategori sangat tertarik.

Data Hasil Belajar Siswa SMA Swasta Sinar Pancasila Betun.

Adapun nilai hasil belajar siswa *pre test* dan *post test* pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Kelas X-C (Kelas Eksperimen) (TPS)

No	Nama	Nilai	
		Pre Test	Post Test
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Alfredo Guleres	56	87
2.	Afdal A. Manafe	72	92
3.	Arianca Talelu	67	87
4.	Ardianus Tefa	58	82
5.	Maria E. Nahak	70	89
6.	Yohanes D.Deo Nahak	68	86
7.	Petrus Dini	76	90
8.	Giovani V. Tey Seran	70	86
9.	Jeri Belo D. Araujo	69	80
10.	Nelson M.Nacimenlu	58	85
11.	Yanuarius A. Klau	65	90
12.	Yuvens Nahak	70	83
13.	Gregorius J.M.D. Oliveira	75	80
14.	Marselinus D. Berek	67	87
15.	Yosefa D. Seran	72	82
16.	Yulius E. Tahu	74	80
17.	Thomas A.A. Seran	76	85
18.	Misraim Tapeum	68	82
19.	Julian Noronua	62	89
20.	Dominggus A. Seran	60	85
21.	Denistian N. Duku	61	90
22.	Karlitu A. Dasilva	77	85
23.	Jonathan Nahak	75	90
24.	Maria P. Luruk	65	83
25.	Fransiska K. Luruk	70	80
26.	Yeniria Tae	68	92
27.	Ormalinda Seran	71	82
28.	Imanuel J.B. Nahak	68	77
29.	Julia Nina Bano	67	87
Jumlah		$\sum x = 1.975$	$\sum x = 2.473$
Rata-rata		68.10	85.28

Sumber : Nilai Hasil Penelitian Siswa Kelas X-C SMA Swasta Sinar Pancasila Betun Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen yaitu 68,10 dan 85,28. Pada tabel diatas, hasil belajar kelas eksperimen pada materi pengetahuan dasar geografi tentang konsep dasar geografi, pendekatan geografi, serta prinsip geografi. Dapat dijelaskan bahwa dalam hasil *pre test* dan 29 siswa dengan nilai rata-rata 68,10. Dilihat dari uji cob akelas eksperimen untuk nilai *pre test* dikategorikan belum memenuhi

pencapaian kriteria ketuntasan minimum untuk mata Pelajaran geografi. Sedangkan Hasil uji coba *post test* dari 29 siswa dengan nilai rata-rata 85,28. Maka dari uji coba kedua kelas eksperimen dari hasil *pre test* dan *post test* pada materi pengetahuan dasar geografi adalah 70,5 yang diperoleh mendapatkan peningkatan hasil belajar siswa menjadi 85,28.

Tabel 5 Hasil belajar Siswa Kelas X-D (Kelas Kontrol)(Konvensional)

No	Nama	Nilai	
		Pre Test	Post Test
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Aprianto Seran	67	97
2	Anjelina Balok Bere	78	89
3	Asti Jenita Ikun	55	67
4	Fransiskus C. Nahak	56	72
5	Gabriel Y. Nahak	72	74
6	Laurensius T. Roger	74	79
7	Martinus Nahak	81	83
8	Meriana Melu	71	83
9	Maria Yunita Muti	70	79
10	Maria Alisa Cardoso	56	77
11	Natalius D. Gusmao	67	79
12	Patrisius Baros	68	81
13	Samuel Afgan Metom	59	76
14	Tarsius Tahu Seran	69	72
15	Landesta Saba	70	78
16	Aprianus Bau	70	77
17	Stefanus Rodi Mau	72	79
18	Adrianus Soni Seran	64	76
19	Paulus Erwinto Bria	62	77
20	Yosep K.G. Alip	60	78
21	Gregorius A. Nahak	61	76
22	Aprianus A.Neno	84	87
23	Bernadus N. M. Klau	60	75
24	Herminus Laka	70	77
25	Maria Lenisandra M. Taek	72	84
26	Agustina C. Lelo	68	90
27	Gracia Seran	73	84
28	Nikodemus S. Dasilva	80	91
29	Demetrianas Bubu	88	90
Jumlah		$\sum x=1.997$	$\sum x=2.327$
Rata-rata		68,86	79,21

Sumber : Nilai Hasil Penelitian Siswa Kelas X-D SMA Swasta Sinar Pancasila Betun Tahun 2025.

Berdasarkan 5. dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pre test* dan *post test* pada kelas kontrol yaitu 68,86 dan 79,21. Pada tabel diatas, hasil belajar kelas kontrol pada materi pengetahuan dasar geografi tentang konsep dasar geografi, pendekatan geografi,serta prinsip geografi. Dapat

dijelaskan bahwa dalam hasil *pre test* dari 29 siswa dengan nilai rata-rata 68,86. Dilihat dari uji cob akelas kontrol untuk nilai *pre test* dikategorikan belum memenuhi pencapaian kriteria ketuntasan minimum untuk mata Pelajaran geografi. Sedangkan Hasil uji coba *post test* dari 29 siswa dengan nilai rata-rata 79,21. Maka dari uji coba kedua kelas kontrol dari hasil *pre test* dan *post test* pada materi pengetahuan dasar geografi adalah 70,5 yang diperoleh mendapatkan peningkatan hasil belajar siswa menjadi 79,21.

Uji Normalitas

Tabel 6 Uji Normalitas Peningkatan Hasil Belajar

Kelas	Kolmogorov–Smirnov			Shapiro–Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test Eksperimen (TPS)	0.148	29	0.107	0.951	29	0.198
Post Test Eksperimen (TPS)	0.102	29	0.200*	0.960	29	0.337
Pre Test Kontrol (Konvensional)	0.112	29	0.200*	0.966	29	0.450
Post Test Kontrol (Konvensional)	0.168	29	0.035	0.954	29	0.230

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat pada kolom sig, bagian *Shapiro-Wilk*, hasil uji normalitas peningkatan hasil belajar untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 0,230 dan 0,450. Sedangkan untuk hasil sig. uji normalitas pada peningkatan hasil belajar untuk kelas kontrol dan eksperimen sebesar 0,198 dan 0,337. Dari keempat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal karena nilai sig. keempat data tersebut lebih dari 0,05 (sig. > 0,05).

Uji Homogenitas

Tabel 7 Uji Homogenitas Peningkatan Hasil Belajar

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	3.238	1	56	0.077
	Based on Median	2.536	1	56	0.117
	Based on Median and with adjusted df	2.536	1	42.336	0.119
	Based on trimmed mean	3.309	1	56	0.074

Interpretasi hasil uji homogenitas dapat dilihat pada nilai sig. berdasarkan hasil uji homogenitas didapatkan bahwa taraf signifikan pada peningkatan hasil belajar 0,077. Dari data tersebut diperoleh nilai sig. > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data peningkatan hasil belajar berasal dari populasi yang homogen.

Uji Hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji Paired Sample T-test

Pair	Perbandingan	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test Eksperimen – Post Test Eksperimen	-17.172	7.295	1.355	-19.947	14.397	12.676	28	.000
Pair 2	Pre Test Kontrol – Post Test Kontrol	-10.345	5.869	1.090	-12.577	-8.112	-9.492	28	.000

Untuk menguji hipotesis digunakan uji t, yaitu “*Paired Sample T-test*” yang merupakan metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang terkait atau berpasangan. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara dua kondisi atau waktu yang berbeda pada sampel yang sama (*Paired*). Dari output SPSS di atas, kolom-kolom yang perlu diperhatikan adalah nilai sig (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk pre-test kelas eksperimen dengan post-test kelas eksperimen model (TPS). Berdasarkan tabel 4.7 pair 2 digunakan nilai sig (2.tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk pre-test kelas kontrol dengan post-test kelas kontrol model (konvensional). Dengan demikian dapat dilihat bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran geografi.

Pembahasan

Deskripsi Hasil Belajar Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMA Swasta Sinar Pancasila Betun”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest-The Non-Equivalent Control Group Desain*. Menurut Sugiyona (2021:1111) desain *Quasi Experimental Design* ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini menggunakan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penentuan sampel berdasarkan pada Teknik sampling jenuh. Sehingga didapatkan dua kelas yang ada yaitu X-C sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang dan X-D sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang.

Kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan *pretest* dan data hasil belajar untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Observasi hasil belajar juga dilakukan saat pertemuan pertama untuk mengetahui hasil belajar awal siswa. Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, sedangkan untuk kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Terakhir, kedua kelas tersebut diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan. Hasilnya terdapat perbedaan peningkatan antara siswa yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran bervariasi. Selain itu, diperoleh peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model ceramah bervariasi. Berikut adalah pembahasan penelitian paired (Hasil Belajar). Menurut (Salsabila & Ramdhim 2020), Hasil belajar adalah ketrampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar dan terlihat melalui kinerja siswa. Hasil belajar didapatkan dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dikerjakan oleh siswa sebelum mengalami perlakuan, sedangkan *posttest* dikerjakan oleh peserta didik sesudah mengalami perlakuan. Dari data tersebut maka peneliti dapat mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa dan peningkatan hasil belajar aspek kognitif siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa dapat dilihat dari hasil analisis. *GLM-Multivariate*. Berdasarkan analisis normalitas didapatkan hasil signifikan hasil belajar aspek kognitif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar (0,198-0,337) (0,450-0,230). Sedangkan untuk analisis homogenitas didapatkan hasil signifikan hasil belajar aspek kognitif sebesar 0,077. Dapat dilihat bahwa semua hasil signifikansi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yang digunakan dalam penelitian memiliki Sig. >0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa gain hasil belajar aspek kognitif siswa berdistribusi normal dan homogen. Setelah analisis uji persyaratan terpenuhi, maka dapat dilakukan uji analisis hipotesis.

Hasil uji hipotesis menunjukkan hasil signifikan hasil belajar aspek kognitif yaitu kurang dari 0,05 (sig. <0,05) sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh siswa yang melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar aspek kognitif. Hal tersebut disebabkan

karena siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar yang didapatkan lebih banyak.

Perbandingan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif awal kelas eksperimen yaitu 68,10. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar awal kontrol yaitu 68,86. Dan nilai rata-rata hasil belajar akhir kelas eksperimen yaitu 85,28. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kognitif akhir kelas kontrol yaitu 79,21. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar kognitif awal dan hasil belajar kognitif akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa terjadi karena pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* menyebabkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mendapatkan informasi tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga bisa didapatkan dari diskusi yang siswa lakukan. Aktifnya siswa tersebut lebih memudahkan siswa memahami mata Pelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol, peserta didik hanya mendapatkan informasi yang berasal dari guru. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar kognitif siswa menjadi rendah.

Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen

Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut adalah Langkah-langkah pelaksanaan : Tahap Persiapan : Guru memilih topik atau materi yang akan dibahas, kemudian membagi siswa menjadi pasangan, Tahap *Think*: Siswa diberikan waktu untuk berpikir secara individual tentang materi yang dibahas, Tahap *Pair*: Siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk berbagi ide, Tahap *Share*: Pasangan-pasangan siswa yang telah berdiskusi sebelumnya akan berbagi hasil diskusi mereka dengan kelas. Menurut Huda (2013), kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* ini, siswa yang dominan bisa mendominasi diskusi, sementara pasangannya menjadi pasif. Penelitian untuk kelas eksperimen di kelas X-C. Pada kegiatan pendahuluan tahap awal kegiatan model pembelajaran pada kelas eksperimen merujuk pada hasil penelitian awal kegiatan pembelajaran, Adapun tahap-tahap sebagai berikut: Pertama, mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, kemudian memberikan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, dalam hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan sedikit Gambaran yang berkaitan dengan materi pengetahuan dasar geografi. Kedua, kegiatan ini yaitu pengantar materi atau memberikan sedikit materi terkait pengetahuan dasar geografi. Ketiga, memberikan soal *pretest* untuk menguji pemahaman siswa (dikerjakan secara individu) ke empat, berdasarkan hasil *pretest*

maka akan dibagikan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2 orang, kelima, didalam kelompok tersebut, mereka bekerja secara mandiri lalu mereka bertukar hasil kerja mereka dan mereka berdiskusi, presentasi, serta tanya jawab dan memberi apresiasi kepada kelompok yang terbaik serta Kesimpulan. Keenam, memberikan soal *posttest*. Ketujuh, pemberian penghargaan berdasarkan akumulasi nilai *pretest* dan *posttest*.

Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol

Penelitian untuk kelas kontrol dilaksanakan di kelas X-D. Pada kelas kontrol dilakukan 4 kali pertemuan termasuk *posttest* dipertemuan terakhir. Pembelajaran dikelas kontrol dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab dengan materi yang sama pada kelas eksperimen yaitu pengetahuan dasar geografi. Menurut Sugiyono (2019), variable kontrol adalah variable independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh factor luar yang diteliti. Adapun tahap pembelajaran sebagai berikut : Pertama, kegiatan belajar mengajar diawali dengan mengucapkan salam, setelah itu membuka Pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, kemudian memberikan apresiasi mengenai materi pengetahuan dasar geografi serta tujuan pembelajaran. Saat penyampaian materi peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan apa saja yang belum siswa pahami dari materi yang disampaikan. Kedua selesai menjelaskan materi peneliti memberikan soal *pretest* untuk menguji pemahaman siswa (dikerjakan secara individu), ketiga berdasarkan hasil *pretest* dapat membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 orang. Sebelum membagikan LKS, peneliti membacakan petunjuk pengerjaan pada LKS yaitu pada saat siswa mengerjakan LKS peneliti juga memantau pekerjaan siswa dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan dalam mengerjakannya, keempat, tahap diskusi presentasi, serta tanya jawab dan memberi apresiasi kepada kelompok yang terbaik serta Kesimpulan. Kelima, memberikan soal *posttest*. Keenam, pemberian penghargaan berdasarkan akumulasi nilai *pretest* dan *posttest*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama, dibuktikan dengan hasil uji t *pretest* yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan ($\text{sig.} > 0,05$). Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan, dengan rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 85,28 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 79,21. Hasil uji t *posttest* menunjukkan nilai $\text{sig. (2-tailed)} = 0,000 < 0,05$. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa karena dapat meningkatkan

interaksi, keterlibatan aktif, dan pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M., & Hasanuddin, H. (2018). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share dan motivasi belajar terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah menengah pertama. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(2), 99–110. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i2.4778>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Fahrullisa, R., Putra, F. G., & Supriadi, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan pendekatan investigasi terhadap kemampuan komunikasi matematis. *NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.213>
- Handayani, R. D., & Yanti, Y. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 107–123. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v4n2.p741-751>
- Ibrahim. (2015). *Model pembelajaran kooperatif*. Remaja Rosda Karya.
- Lambah, H. A. (2016). Pengaruh pembelajaran kooperatif model STAD dan gaya kognitif terhadap hasil belajar fisika siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2).
- Muthoharoh, N. B. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif Think Pair Share terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1509>
- Nurhadi, Yasin, B., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang.
- Raditya, I. W., Kristiantari, M. R., & Suara, I. M. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Gugus Letda Made Putra Kecamatan Denpasar Utara tahun ajaran 2014/2015. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1).
- Rizkiwati, B. Y., & Jailani, H. (2015). Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dipadu Think Pair Share terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa. *Educatio*, 10(2), 249–261. <https://doi.org/10.29408/edc.v10i2.170>
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Sharudin, S. (2010). *Model pembelajaran Think Pair Share*. Diakses 26 Juni 2018 dari <https://www.sriudin.com/2010/07/model-model-pembelajaran-tps-html>
- Shoimin, A. (2014). *Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Nusa Media.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model pembelajaran kooperatif mind mapping berbantu audio visual dalam meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan Nasional IPS Indonesia)*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1204>
- Suparno, P. (2001). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Tu'u, T. (2014). *Disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Bumi Aksara.
- Utomo, B. (2017). Perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang diajar menggunakan model Jigsaw dengan model Think Pair Share kelas XI di SMA N 2 OKU. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Warih, S. N. (2017). *Hubungan kedisiplinan siswa dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS kelas III SDN Gugus Dewi Kunti Gunungpati Semarang* (Tesis doktor, Universitas Negeri Semarang).
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175–196. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.302>
- Zulfah, Z. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dengan pendekatan heuristik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTs Negeri Naumbai Kecamatan Kampar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.23>